

## **EDITING PADA FILM WEB SERIES MENGENAI KEHIDUPAN PENYANDANG OBSESSIVE-COMPULSIVE DISORDER (OCD)**

### **EDITING A WEB SERIES ABOUT THE LIFE OF PEOPLE WITH OBSESSIVE- COMPULSIVE DISORDER (OCD)**

Rizkia Wulandari<sup>1</sup>, Riksa Belasunda<sup>2</sup>, Wibisono Tegar Guna Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Telkom, Bandung

<sup>1</sup>wulandarizkia@student.telkomuniversity.ac.id, <sup>2</sup>riksab@telkomuniversity.ac.id,

<sup>3</sup>wibisonogunaputra@telkomuniversity.ac.id

---

#### **Abstrak**

*Obsessive-compulsive disorder (OCD)* adalah gangguan yang didasari oleh adanya pikiran mengganggu (obsesi) dan perilaku repetitif (kompulsi) untuk meredakan kecemasan yang diakibatkan oleh obsesi. Fenomena yang terjadi adalah mispersepsi mengenai gangguan OCD karena stereotip dari media dan kurangnya pengetahuan masyarakat, sehingga masyarakat menggunakan kata OCD sebagai kata sifat bagi orang yang menyukai kebersihan atau kerapian. Penggunaan kata tersebut berdampak bagi penyandang OCD yang dianggap memiliki keuntungan karena OCD membuat lingkungan mereka bersih dan rapi. Oleh karena itu, dibutuhkan media untuk memberikan pengetahuan pada masyarakat mengenai gangguan OCD agar mispersepsi yang terjadi berkurang. Media yang akan digunakan adalah *web series*, yang dapat menjangkau masyarakat luas agar lebih banyak yang mengetahui gangguan OCD dan dampaknya bagi penyandang. Metode yang digunakan adalah metode campuran dengan analisis gangguan OCD berdasarkan sudut pandang psikologis dengan pendekatan etnografi melalui proses wawancara, kuesioner, observasi-partisipasi, dan studi literatur untuk mendapatkan konsep perancangan karya. Dalam perancangan karya tugas akhir ini, *editor* berfokus kepada warna dari *web series* untuk menunjukkan emosi dan suasana yang ingin disampaikan melalui proses *color grading*. *Web series* ini diharapkan mampu memberi pengetahuan mengenai gangguan OCD sehingga dapat mengurangi mispersepsi yang terjadi pada masyarakat.

Kata Kunci: *Obsessive-Compulsive Disorder (OCD), Web Series, Editor.*

---

#### **Abstract**

*Obsessive-compulsive disorder (OCD)* is a disorder based on intruding thoughts (obsession) and repetitive behaviour (compulsion) to relieve anxiety created by this obsession. The current issue is a misperception of OCD caused by stereotypes from the media and a lack of public knowledge, wherein people use the term OCD as an adjective for those who are obsessed with cleanliness and tidiness which affects people with OCD. Therefore, a media is needed to educate the public about OCD to minimize the misperception. The media that will be used is *web series*, which can reach a larger audience and allow more people to learn about OCD and its effects on people. To procure the design concept, this study will employ a mixed method consists of interview, questionnaire, observation-participation, and study of literature to psychologically analyse OCD with an ethnographic approach. In this final project, *editor* focuses on *web series*' colours to show mood and emotion through the *colour grading* process. This *web series* expected to provide knowledge about OCD and reduce the misperceptions which occur in the society.

Keyword: *Obsessive-Compulsive Disorder (OCD), Misperception, Web Series.*

---

#### **1. Pendahuluan**

Gangguan atau penyakit pada manusia tidak hanya didasari oleh kondisi fisik namun juga kondisi mental. Gangguan mental akan mempengaruhi kesehatan fisik dan gangguan fisik akan berdampak kepada kesehatan mental. Maka dari itu, seperti gangguan fisik, gangguan mental seseorang juga tidak dapat dianggap remeh. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2019: 227), penyandang gangguan mental emosional berusia di atas 15 tahun di Indonesia mencapai angka 9,8% atau sekitar 19 juta jiwa. Dari 19 juta jiwa tersebut, 10,1% di antaranya merupakan masyarakat provinsi DKI Jakarta.

Salah satu gangguan mental emosional adalah *obsessive-compulsive disorder (OCD)*. OCD menurut American Psychiatric Association (2013: 235) merupakan gangguan yang didasari oleh dua hal yaitu obsesi dan

kompulsi. Obsesi yang dimaksud adalah pikiran mengganggu yang datang secara tiba-tiba dan membuat penyandang merasa cemas. Sedangkan kompulsi adalah perilaku repetitif yang dilakukan untuk mengurangi rasa cemas tersebut. Kecemasan yang dialami oleh penyandang OCD berbeda dengan kecemasan yang dialami pada umumnya. Dalam situasi yang diketahui tidak berbahaya pun, penyandang OCD dapat merasa cemas dan takut. Oleh karena itu, untuk menenangkan diri dari obsesi atau kecemasan yang dirasakan, penyandang harus melakukan suatu kegiatan secara berulang kali (kompulsi). Kegiatan repetitif tersebut dapat menyita waktu penyandang dan jika ia tidak melakukannya maka pikirannya menjadi terganggu dan tidak dapat berfungsi dengan baik. Hal ini dapat berpengaruh pada kehidupan sehari – hari penyandang seperti pekerjaan, pendidikan, dan saat ia bersosialisasi dengan orang lain. Walaupun dampak dari OCD merugikan kehidupan penyandang, masih ada beberapa orang yang mispersepsi mengenai gangguan ini, contohnya penggunaan kata OCD dalam *podcast* bernama RAPOT.

RAPOT adalah *podcast* yang berisi percakapan antara empat *podcaster* mengenai kehidupan sehari-hari mereka di kota Jakarta. Terdapat tiga episode dimana para *podcaster* menggunakan kata OCD, yaitu episode 66, episode 70, dan episode 81. Kata OCD dalam episode 66 dengan judul “Pandemi & Me” diucapkan kepada salah satu *podcaster* yang menyukai kebersihan dan selalu berbenah secara detail. Dalam episode 77 yang berjudul “Tarik Mundur Bunga Tidur”, setelah salah satu *podcaster* bercerita mengenai ayahnya yang gemar merapikan barang, *podcaster* lain mengatakan “Rada OCD ya”, yang dijawab oleh *podcaster* sebelumnya “Total, nih keluarga bapak gue OCD banget nih”. Penggunaan kata OCD tersebut menjadi sebuah kata sifat untuk orang yang menyukai kerapian, padahal OCD bukanlah suatu sifat melainkan gangguan mental. Kata OCD juga muncul dalam episode 81 berjudul “Sakau Engkau” yang merepresentasikan OCD sebagai adiksi terhadap kebersihan atau kerapian secara berlebihan, namun salah satu *podcaster* mengatakan bahwa adiksi ini merupakan hal yang menguntungkan.

Mispersepsi mengenai gangguan OCD juga didiskusikan oleh Anthony Padilla dengan tiga penyandang OCD dalam video yang diunggah di *channel* Youtube miliknya dengan judul “I spent a day with people w/ OCD (OBSESSIVE-COMPULSIVE DISORDER)”. Salah seorang penyandang OCD mengatakan bahwa kesalahpahaman terbesar dari gangguan OCD adalah gangguan ini merupakan gangguan yang menguntungkan. Penyandang OCD tersebut juga menambahkan bahwa orang-orang ingin memiliki gangguan OCD karena kesukaan mereka akan kebersihan dan kerapian, padahal sebuah gangguan mental dapat merusak dan menyebabkan kesulitan dalam hidup seseorang. Mispersepsi ini terjadi salah satunya karena stereotip penyandang OCD dalam media (Ma, 2017: 93). Menurut Fennel dan Boyd (2014: 675) kegiatan mencuci tangan berulang kali, membersihkan ruangan berulang kali, memeriksa barang berulang kali, dan merapikan barang agar simetris merupakan contoh kompulsi yang terlihat pada beberapa film mengenai gangguan OCD. Kurangnya media film yang merepresentasikan penyandang OCD selain mengenai kebersihan dan kerapian membuat penyandang OCD terlihat memiliki keuntungan. Mispersepsi ini memiliki dampak terhadap penyandang OCD yaitu dapat memicu atau *triggered* penyandang untuk melakukan kompulsinya, yang mana dapat menyita waktu dan membuatnya merasa cemas.

Salah satu media yang mengambil topik mengenai gangguan OCD adalah episode 9 dari *web series* “*Couple’s Bar*” yang berjudul “*OCD Wife*”. *Web series* yang berasal dari India ini menceritakan tentang keseharian seorang istri yang memiliki gangguan OCD dan suaminya di dalam rumah mereka. Ia menegur suaminya yang tidak merapikan tempat tidur, memakai sepatu di dalam rumah, tidak membersihkan dapur setelah memasak, dan saat teman suaminya datang lalu mengotori meja dengan keripik kentang. Dalam *web series* ini, penyandang OCD hanya digambarkan sebagai seseorang yang tidak tahan dengan ruangan kotor dan berantakan. Ia tidak melakukan kegiatan berulang melainkan hanya menegur dan memarahi suaminya. *Web series* ini juga tidak memperlihatkan penderitaan yang dialami penyandang OCD ketika ia tidak bisa menahan dirinya untuk berhenti melakukan kompulsi karena obsesi yang mengganggu pikirannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, dibutuhkan media yang dapat memberikan edukasi mengenai gangguan OCD agar mispersepsi masyarakat berkurang. Semakin banyak masyarakat yang mengetahui, maka semakin sedikit mispersepsi yang akan terjadi. Oleh karena itu, media yang dibutuhkan adalah media yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas, contohnya media *web series*. *Web series* merupakan rangkaian atau serial video berbentuk episode yang dipublikasikan di internet (Fadillah & Andera, 2019). *Web series* biasanya berdurasi kurang dari 30 menit. Dengan perkembangan teknologi dan internet saat ini, *web series* dapat dengan mudah dijangkau oleh masyarakat. Situs pengunggah video seperti Youtube merupakan salah satu *platform* yang banyak digunakan oleh masyarakat. Setiap harinya, menurut artikel yang ditulis oleh Youtube, terdapat satu miliar jam video yang ditonton di Youtube (Youtube.com, 2021). Selain itu, masih belum ada *web series* yang mengambil topik gangguan OCD yang bukan merupakan stereotip di media. Maka dari itu, *web series* menjadi media yang tepat untuk memberikan informasi mengenai gangguan OCD.

*Web series* yang dibuat penulis menunjukkan gangguan OCD dengan kompulsi yaitu menanyakan berulang kali kepada orang-orang mengenai hal yang dicemaskan oleh penyandang. Kompulsi ini merupakan perilaku yang terlihat sepele namun termasuk kedalam gejala gangguan OCD. Perilaku ini membuat penyandang dilihat sebagai orang yang mengganggu karena hal yang ia tanyakan berulang kali merupakan hal yang tidak

seharusnya dikhawatirkan. Oleh karena itu, hubungan sosialnya menjadi tidak baik dan ia merasa sendiri. Peran dari psikolog juga dimunculkan untuk memberi informasi mengenai gangguan OCD. Diharapkan dengan *web series* ini, masyarakat akan lebih mengenal dan mengerti akan gangguan OCD dan dampaknya pada penyandang.

Pembuatan *web series* membutuhkan seorang *editor*, khususnya dalam proses pasca produksi. Proses *editing* dalam *web series* sedikit berbeda dengan *editing* dalam film, karena dalam *web series* prosesnya dilakukan sebanyak episode yang diproduksi. Sedangkan, pada film, proses hanya berlangsung satu kali. Walaupun, jika setiap episode *web series* direncanakan untuk dipublikasikan secara bersamaan, prosesnya menjadi sama dengan film. Editor bertanggung jawab atas dua hal yaitu *offline editing* dan *online editing*. Salah satu proses dalam *online editing* adalah *color grading*. *Color grading* merupakan proses penyesuaian warna dalam setiap adegan untuk memberikan makna atau kesan tertentu. Warna menjadi salah satu unsur yang sangat berpengaruh dalam membuat emosi dan *mood* pada suatu media (Hidayat & Hidayat, 2019: 48). Maka dari itu, *color grading* menjadi salah satu alat penting bagi *editor* untuk menunjukkan emosi adegan yang disampaikan melalui warna.

## 2. Dasar Teori

### 2.1 Obsessive-Compulsive Disorder

*Obsessive-compulsive disorder* atau yang disingkat menjadi OCD menurut Gaikwad (2014: 1) merupakan sebuah gangguan mental dimana penyandang melakukan perilaku repetitif (kompulsi) untuk mengurangi atau mencegah kecemasan dari pikiran yang muncul secara terus-menerus (obsesi). Setiap manusia pernah merasa cemas akan sesuatu, tetapi kecemasan atau obsesi yang ada dalam pikiran penyandang OCD tidak sama dengan biasanya. Obsesi dalam OCD merupakan pikiran atau gambaran yang tidak diinginkan, mengganggu, muncul terus-menerus, tidak dapat dikendalikan, dan menyebabkan stres pada penyandang (Clark, 2020: 5). Obsesi ini menyebabkan penyandang memikirkan hal-hal yang menakutkan mengenai kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya adalah pikiran bahwa penyandang memiliki penyakit kritis, gambaran jelas bahwa penyandang menabrak seseorang saat berkendara, dorongan untuk berteriak saat melakukan ibadah, atau pikiran bahwa ia akan mencelakakan atau melukai keluarganya (Menzies & Silva, 2003: 141). Kecemasan akan hal-hal itulah yang membuat penyandang melakukan sebuah ritual atau kompulsi secara fisik ataupun mental. Perilaku repetitif yang dilakukan ini sendiri sebenarnya hanya untuk mencegah penyandang dari situasi berbahaya, namun hal ini menjadi tidak wajar karena perilaku terkesan berlebihan (Menzies & Silva, 2003: 22). American Psychiatric Association (2013: 237) mengemukakan bahwa ada empat kriteria dimana seseorang dapat didiagnosis memiliki gangguan OCD yaitu munculnya obsesi, kompulsi, atau keduanya; lamanya waktu yang terbuang karena kompulsi; obsesi dan kompulsi tidak dipengaruhi oleh efek fisiologis; dan gangguan tidak bisa dijelaskan dengan gangguan mental lainnya.

### 2.2 Mispersepsi mengenai Obsessive-Compulsive Disorder

Mispersepsi merupakan keyakinan faktual yang salah atau bertentangan dengan bukti yang ada di publik (Flynn, et.al., 2017: 3). Mispersepsi dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Contoh faktor internal adalah ketika seseorang melakukan kesalahan dalam menyimpulkan sesuatu atau ketika terjadi bias kognitif. Sedangkan faktor eksternalnya adalah liputan media (Flynn, et.al., 2017: 3). Media juga dapat menciptakan dan memperkuat konsep-konsep mengenai gangguan mental pada penonton (Fennel & Boyd, 2014:670). Akan tetapi, tidak semua informasi mengenai gangguan mental di media massa itu benar. Program televisi dan film masih memberikan representasi yang salah mengenai gangguan mental (Ma, 2016: 91). Padahal media bisa menjadi alat untuk mengurangi stigma mengenai gangguan mental jika *genre* dan jenis medianya bisa memberikan dampak bagi penonton (Stout, et.al., 2004, dalam Ma, 2016: 91).

Salah satu gangguan mental yang mendapatkan mispersepsi karena media adalah gangguan OCD. Perilaku karakter penyandang OCD yang biasanya ada di media hanya sebatas ritual yang harus dilakukan tanpa menunjukkan obsesi atau pikiran mengganggu yang menjadi pemicu perilaku tersebut. Sehingga gangguan OCD terkesan sebagai sebuah kepribadian atau kebiasaan yang dapat seseorang miliki dari waktu ke waktu daripada sebuah gangguan yang “sebenarnya” (Fennel & Boyd, 2014: 675). Padahal pikiran-pikiran atau obsesi inilah yang membuat penyandang menjadi cemas atau bahkan mengalami depresi.

### 2.3 Web Series

Menurut Fadillah dan Andera (2019) *web series* adalah sebuah program dengan format serial televisi yang ditayangkan di internet dan diproduksi secara mandiri. *Web series* dan serial TV memiliki perbedaan signifikan yaitu dari media yang digunakan. *Web series* menggunakan media internet khususnya situs *video sharing* seperti Youtube untuk mendistribusikan serialnya. Sedangkan serial TV menggunakan televisi sebagai media distribusi dari serialnya. Perbedaan lain antara serial tv dan *web series* adalah jam tayang (Williams, 2012: 132). Serial TV memiliki jam tayang tertentu dimana penonton hanya dapat menyaksikan serial dalam waktu yang sudah

ditentukan. Berbeda dengan *web series* yang dapat ditonton kapan saja dan dimana saja. Setelah serial tersebut dipublikasikan, penonton dapat menyaksikan serial tersebut sesuai dengan keinginan mereka.

Williams (2012: 11-13) mengungkapkan bahwa *web series* memiliki kelebihan dibandingkan media lain dalam memproduksi sebuah film, salah satunya adalah distribusi internasional. Platform yang digunakan oleh *web series* yaitu situs web pengunggah video seperti Youtube, membuat *web series* dapat ditonton oleh siapa saja yang mengakses situs tersebut (Williams, 2012: 11). Penonton dapat menonton apapun yang mereka sukai, kapanpun, dan dalam format apapun (Fadillah & Andera, 2019).

## 2.4 Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan adalah metode campuran atau *mixed method*. Metode campuran atau *mixed method* merupakan metode pengumpulan data dengan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2016: 19). Metode campuran ini dapat mengumpulkan berbagai data dengan menggunakan pertanyaan terbuka maupun tertutup melalui wawancara, observasi, dokumen, audio visual, kinerja, sikap, dan sensus (Creswell, 2016: 22). Penulis menggunakan metode campuran strategi sekuensial yaitu mengumpulkan data kualitatif sebagai tahap pertama lalu mengumpulkan data kuantitatif sebagai tahap kedua (Creswell, 2013: 5). Data kualitatif dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk mendapatkan data objek penelitian. Sedangkan data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner untuk mendapatkan data mengenai perancangan karya.

## 3. Data dan Analisis

### 3.1 Data Observasi

Gangguan OCD dapat berdampak bagi kehidupan sehari-hari penyandang termasuk kehidupan pendidikannya. Salah satunya adalah telat untuk masuk kelas. Kebiasaannya untuk memastikan kembali berulang kali bahwa barang-barang yang dimilikinya tidak hilang atau memastikan bahwa pintu kamarnya telah terkunci, juga menghabiskan waktunya. Gangguan OCD berdampak pula terhadap hubungan sosialnya, yaitu saat menanyakan sesuatu berulang kali karena masih merasa cemas akan apa yang telah ia perbuat atau katakan, atau percakapan menggunakan teks dan tidak dapat melihat lawan bicaranya secara langsung sehingga membuatnya cemas dan tidak yakin akan sikap sebenarnya dari lawan bicaranya tersebut. Kebiasaan ini termasuk salah satu kompulsinya, yaitu *seeking reassurance*. Dampaknya adalah penyandang dapat mencemaskan hal itu, tidak hanya dalam beberapa jam namun hingga keesokan harinya. Saat penyandang *triggered* karena sesuatu, fisiknya menjadi tidak berfungsi karena kepanikan yang ia alami.

### 3.2 Data Wawancara

Gangguan OCD terdiri dari obsesi dan kompulsi. Obsesi adalah pikiran yang dipenuhi kecemasan dan kompulsi adalah perilaku berulang untuk mengatasi obsesi tersebut. Kompulsi bersifat ritual, karena memiliki pola perilaku yang sama atau dilakukan berulang kali sesuai dengan angka tertentu. Diagnosis gangguan OCD ditentukan oleh dimilikinya obsesi dan kompulsi, periode waktu, serta disfungsi pada kehidupan sehari-hari. Gangguan OCD berdampak buruk bagi kehidupan penyandang, seperti pekerjaan, hubungan sosial, dan pendidikan. Contohnya terlambat untuk bertemu dengan teman karena harus melakukan ritual. Gangguan OCD juga dapat berdampak terhadap kesehatan fisik penyandang. Contohnya penyandang yang takut untuk makan dan berat badannya menjadi berkurang. Selain itu, ritual atau kompulsi yang dilakukan oleh penyandang dapat dianggap aneh oleh orang lain dan membuat penyandang menjadi tidak ingin keluar rumah dan beraktivitas seperti biasanya.

Mispersepsi terjadi di lingkungan sekitar narasumber I dan II, yaitu penggunaan kata OCD untuk orang yang memiliki kecenderungan terhadap kebersihan dan kerapian. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan adanya stereotipe dari media. Akan tetapi, bagi Narasumber III yang tidak tinggal di daerah kota, informasi mengenai gangguan mental belum diketahui atau dipelajari oleh masyarakat. Cara untuk mengatasinya adalah dengan memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan tidak menggunakan kata OCD untuk mendeskripsikan perilaku, tidak hanya dengan memberikan penjeleasan secara langsung tapi juga bisa dengan menulis artikel.

### 3.3 Data Kuesioner

Masyarakat dengan mayoritas di Kota DKI Jakarta berusia paling banyak 18 hingga 24 tahun. Semua responden pernah menonton *web series* dan mayoritas responden menontonnya di Youtube. Durasi yang tepat per episode dalam *web series* menurut responden adalah lebih dari 10 menit. Responden mayoritas masih menjawab bahwa gangguan OCD sebagai gangguan mental saja. Selain itu, masih ada juga yang menjawab bahwa OCD merupakan perfeksionis, kecemasan dan ketakutan, diet, serta kebersihan dan kerapian. Mayoritas responden tidak mengetahui adanya mispersepsi yang terjadi.

## 4. Konsep Perancangan

### 4.1 Konsep Karya

*Web series* merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan informasi pada khalayak ramai. Apalagi di masa pandemi di mana orang-orang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menjelajahi internet. Dengan itu, karya yang dibuat adalah berupa *web series* karena semakin banyak masyarakat yang akan mengetahui gangguan OCD dan tidak akan mengalami mispersepsi mengenai gangguan tersebut. Dalam *web series* ini, penulis sebagai *editor* melakukan tahap *editing* dengan tujuan untuk membangun emosi yang berkaitan dengan gangguan OCD melalui *color grading*.

Judul *web series* yang dirancang adalah Obsesi dan Kompulsi. *Web series* ini terdiri dari empat episode dengan durasi kurang lebih 10 hingga 16 menit per episode. Obsesi dan Kompulsi bercerita tentang seorang mahasiswa berusia 21 tahun yang tidak menyadari bahwa dirinya memiliki gangguan OCD sampai kompulsinya mulai terlihat setelah konflik yang terjadi dengan teman-temannya. Sutradara memiliki ide untuk membuat setiap episode dari *web series* memiliki *tone* tersendiri menyesuaikan emosi dan suasana yang ingin disampaikan.

### 4.2 Konsep Visual

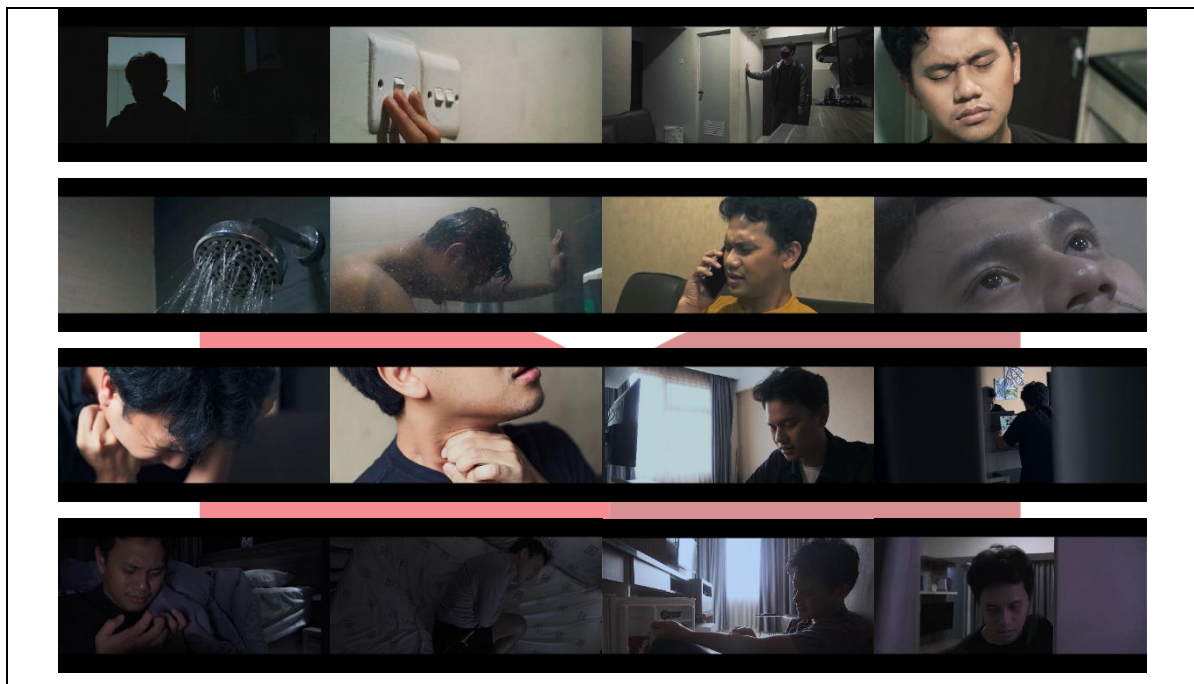
Sebagai seorang *editor*, penulis juga bertanggungjawab untuk menyampaikan pesan melalui teknik *editing* yang digunakan. Tujuan dari *editing* dalam *web series* ini adalah untuk menunjukkan emosi yang dirasakan oleh penyandang gangguan OCD. Dalam setiap episodenya memperlihatkan kontinuitas berdasarkan konflik yang dialami tokoh utama. Penggunaan transisi seperti *match-on-action cut*, *cut to cut*, dan *fade* bertujuan untuk memperlihatkan kontinuitas cerita. Penulis melakukan pewarnaan atau *color grading* pada beberapa adegan sesuai dengan gambaran dari sutradara. Warna dalam *web series* ini dominan warna dingin. Dalam episode 1 yang berfokus pada perasaan tidak nyaman yang dialami penyandang karena obsesi atau pikiran mengganggu. *Tone* warna dalam episode 1 adalah warna abu-abu. Dalam episode 2 skema warna awal yang digunakan adalah *monochrome* sesuai dengan rutinitas Ardhi yang berbentuk ritual. Warna yang akan mendominasi adalah warna abu-abu. Warna akan berubah menjadi lebih gelap ketika Ardhi melihat pesan yang dikirim Bayu (teman Ardhi) mengenai Bayu yang sudah kesal dengan Ardhi. Episode 3 menggunakan skema warna *complementary* untuk menunjukkan *tension* dari konflik internal Ardhi, salah satunya saat Ardhi mengalami *hyperventilate*. Seiring dengan usaha Ardhi untuk bangkit kembali dalam episode ini, *tension* warna pun mulai berkurang. Dalam episode 4, Ardhi sudah mulai membaik dan akan ditandai dengan warna netral dan hangat. Terdapat adegan beberapa adegan *flashback* yang ditandai oleh perbedaan warna.

### 4.3 Konsep Pesan

Gangguan OCD merupakan gangguan dimana penyandang melakukan ritual atau perilaku repetitif (kompulsi) untuk mengurangi kecemasan yang dialami akibat pikiran mengganggu (obsesi). Obsesi yang paling sering dimiliki oleh penyandang OCD bertema kebersihan dan keamanan. Sehingga, kompulsi yang sering dilakukan adalah mencuci tangan berulang kali atau memeriksa pintu berulang kali sebelum pergi. Kompulsi ini yang banyak muncul di media, dan menyebabkan adanya mispersepsi bahwa penyandang OCD merupakan orang yang menyukai kebersihan. Padahal gangguan OCD berdampak pada kehidupan sehari-hari dengan kompulsi yang memakan waktu. Tema obsesi dari gangguan OCD juga tidak hanya sekadar kebersihan atau kerapian saja, melainkan *harm*, *checking*, dan pikiran mengganggu.

Pesan dalam perancangan *web series* ini adalah untuk memberi informasi atau pengetahuan pada masyarakat Indonesia bahwa gangguan OCD merupakan gangguan mental yang tidak seharusnya dihiraukan. Gangguan OCD berdampak buruk pada kehidupan penyandang dan bukan hanya merupakan obsesi seseorang akan kebersihan atau kerapian. Dengan *web series* ini juga diharapkan masyarakat Indonesia menjadi lebih peduli akan kesehatan mental mereka dan orang di sekitarnya.

## 4.2 Hasil Perancangan



## 5. Kesimpulan

Gangguan *Obsessive-Compulsive Disorder* (OCD) merupakan gangguan mental di mana penyandang melakukan perilaku berulang (kompulsi) karena kecemasan berlebihan yang dialaminya (obsesi). Gangguan ini memiliki beberapa tipe, namun yang paling sering muncul di media adalah kebersihan dan kerapihan. Maka dari itu, mispersepsi terjadi terhadap gangguan OCD yaitu bahwa penyandang OCD merupakan orang yang menyukai kebersihan dan kerapihan secara berlebihan. Dampaknya adalah mispersepsi yang dikatakan oleh masyarakat menjadi *trigger* bagi penyandang untuk melakukan kompulsi. Selain itu, bagi orang yang mispersepsi dapat melakukan *self-diagnose* atau diagnosa diri, di mana yang sebenarnya ia tidak mengidap gangguan OCD merasa bahwa dirinya mengidap gangguan tersebut. Mispersepsi dapat diatasi dengan memberikan pengetahuan atau informasi, salah satunya melalui produksi media *web series*. Media *web series* menjadi pilihan untuk menyampaikan informasi yang dapat menjangkau khalayak luas, karena media ini didistribusikan melalui situs pengunggah video, seperti Youtube.

### Referensi:

- [1] American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- [2] Barsam, Richard dan Dave Monahan. (2016). *Looking at Movies: An Introduction to Film* (5th ed.). New York: W.W.Norton & Company, Inc.
- [3] Clark, David A. dan Aaron T. Beck. (2010). *Cognitive Therapy of Anxiety Disorders: Science and Practice*. New York: The Guilford Press.
- [4] Clark, David A. (2020). *Cognitive-Behavioral Therapy for OCD and Its Subtypes* (2nd ed.). New York: The Guilford Press.
- [5] Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Creswell, John W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Creswell, John W., dan J. David Creswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- [8] Elliot, Charles H. dan Laura L. Smith. (2009). *Obsessive-Compulsive Disorder for Dummies*. Indianapolis: Wiley Publishing, Inc.
- [9] Feisner, Edith A., dan Ron Reed. (2014). *Color Studies*. New York: Bloomsbury Publishing.
- [10] Flew, Terry dan Richard Smith. (2014). *New Media: An Introduction*. Ontario: Oxford University Press.
- [11] Hartley, John. (2002). *Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concepts* (3rd ed.). New York: Routledge.

- [12] Kementerian Kesehatan RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Jakarta Pusat: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- [13] Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. (2009). *Manajemen Pemasaran* (13th ed.). Terjemahan oleh Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- [14] Loyola Marymount University. (2014). *Post-Production Handbook: A Guide to Finishing Your Film* (2nd ed.).
- [15] Mezies, Ross G. dan Padmal de Silva. (2003). *Obsessive-Compulsive Disorder: Theory, Research and Treatment*. Chichester: Wiley.
- [16] Parks, Peggy J. (2011). *Obsessive-Compulsive Disorder: Disease and Disorder*. San Diego: ReferencePoint Press, Inc.
- [17] *Semiawan, Conny R.* (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- [18] Soeriadiredja, Purwadi. (2016). *Catatan Lapangan dalam Penelitian Etnografi*. Denpasar: Universitas Udayana
- [19] Soewardikoen, Didit, W. (2019). *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- [20] Studio Binder. (2016). *How to Use Color in Film: 50+ Examples of Movie Color Palettes*.
- [21] Thompson, Roy dan Christopher J. Bowen. (2009). *Grammar of the Edit*. Burlington: Focal Press.
- [22] Williams, Dan. (2012). *Web TV Series: How to Make and Market Them*. Harpenden: Creative Essentials.

#### Sumber lain:

- [1] Belasunda, Riksa, dan Setiawan Sabana. (2016). Film Indie “Tanda Tanya (?)”, Representasi Perlawanan, Pembebasan, dan Nilai Budaya. *Panggung*, 26(1), 48-57. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i1>
- [2] Chandika, Reza, (dkk.). [RAPOT]. (2020, Juli 9). Pandemi & Me (No. 60) [Audio podcast episode]. Spotify. <https://open.spotify.com/episode/6nKRnqR1ZPadFr18ATpQBz?si=E8-sogjDRMWMMYohJK6MyQ>
- [3] Chandika, Reza, (dkk.). [RAPOT]. (2020, November 5). Tarik Mundur Bunga Tidur (No. 77) [Audio podcast episode]. Spotify. [https://open.spotify.com/episode/391fxqNwJocnC4XbTz0FE3?si=fJxg9u\\_kQYGuG9ehdPG\\_OA](https://open.spotify.com/episode/391fxqNwJocnC4XbTz0FE3?si=fJxg9u_kQYGuG9ehdPG_OA)
- [4] Chandika, Reza, (dkk.). [RAPOT]. (2020, Desember 3). Sakau Engkau (No. 81) [Audio podcast episode]. Spotify. <https://open.spotify.com/episode/5VcU4c0JpBeRKqhrXRFnlz?si=asuSFzk2RCqXA1BxmEvSng>
- [5] Couple’s Bar. [Couple’s Bar]. (2019, September 25). *OCD Wife* [Video]. Youtube, [https://www.youtube.com/watch?v=7Rleap701NI&ab\\_channel=Couple%27sBar](https://www.youtube.com/watch?v=7Rleap701NI&ab_channel=Couple%27sBar)
- [6] Fadillah, dan Elba Andera. (2019). The Effectiveness of Web Series in Submitting Social Campaign Messages: Case Study of the Antipornography Social Campaign Web series “Manfaat Nonton Bokep”. *Small Screen Cultures and Digital Society*, 1(1).
- [7] Fennell, Dana dan Michael Boyd. (2014). Obsessive-Compulsive Disorder in the Media. *Deviant Behavior*, 35(9), 669-686.
- [8] Flynn, D.J., (et.al.). (2017). The Nature and Origins of Misperceptions: Understanding False and Unsupported Beliefs about Politics. *Political Psychology*, 38, 127-150.
- [9] Gaikwad, Uday. (2014). Pathophysiology of obsessive-compulsive disorder: Affected brain regions and challenge towards discovery of novel drug treatment. *Obsessive-Compulsive Disorder – The Old and the New Problems*, 1-16.
- [10] Hidayat, Ardyotha D. dan Dicky Hidayat. (2019). Perancangan Buku Ilustrasi Modifikasi Sepeda Motor Retro Klasik. *E-Proceeding of Art & Design*, 6(1), 46-55.
- [11] Ma, Zexin. (2017). How the Media Cover Mental Illnesses: A Review. *Health Education*, 117(1), 90-109.
- [12] Padilla, Anthony. (2021, Januari 6). *I Spent a Day with People w/ OCD (OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER)* [Video]. Youtube, [https://www.youtube.com/watch?v=RsJHaC1q4OA&ab\\_channel=AnthonyPadilla](https://www.youtube.com/watch?v=RsJHaC1q4OA&ab_channel=AnthonyPadilla). [5 April 2021, 12:30].
- [13] Williams, Monnica T., (et.al.). (2013). Symptom Dimensions in Obsessive-Compulsive Disorder: Phenomenology and Treatment Outcomes with Exposure and Ritual Prevention. *Psychopathology*, 46(6), 365-376.
- [14] Youtube. (2021). Youtube for Press, [Online]. <https://www.youtube.com/intl/en-GB/about/press/>. [18 Maret 2021, 16:38].